

Pengaruh Penerapan Model Experiential Learning Terhadap Tingkat Pengetahuan Konseptual dan Faktual pada Pembelajaran IPA Peserta Didik Kelas V Di SD Inpres Mangempang Kabupaten Gowa

Sri Wardiana Said¹, Muljono Damopolii², Muh Rusydi Rasyid³

^{1,2,3} Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Korespondensi: sriwardianasaid@gmail.com¹, muljono.damopolii@uin.alauddin.ac.id², muh.rusydi.rasyid@uin.alauddin.ac.id³

ABSTRACT

The aim of this research is to: 1) Find out the reality of students' conceptual and factual knowledge in class V science learning at SD Inpres Mangempang, Gowa Regency before implementing the experiential learning model, 2) Find out the reality of students' conceptual and factual knowledge in class V science learning at SD Inpres Mangempang Gowa District after implementing the experiential learning model, 3) Find out whether there is an influence on students' conceptual and factual knowledge through the application of the Experiential Learning model in class V science learning at SD Inpres Mangempang, Gowa District. The design of this research is a pre-experimental one group pretest posttest design. The total population is all 19 class V students at SD Inpres Mangempang. The data collection technique used was a test (pretest posttest). Data analysis techniques use descriptive analysis and difference analysis. Based on the results of descriptive analysis, it shows that the average reality value of students' conceptual and factual knowledge before implementing the experiential learning model is 29.47. Meanwhile, the average reality value of students' conceptual and factual knowledge after implementing the experiential learning model was 87.37. The results of the difference analysis using the Paired Sample t-Test can be said to be influential if the value of the sig (2-tailed) is smaller than 0.05. After carrying out the paired sample t-Test, a value of 0.000 is obtained. It can be concluded that there is a significant influence on students' conceptual and factual knowledge before and after being given treatment using the experiential learning model. The implications of this research are: For teachers, the learning process using the experiential learning model can be chosen as a learning model that can be applied to increase students' conceptual and factual knowledge. For students, implementing the experiential learning model can help increase student involvement in learning. For researchers, the results of this research can be used as a reference for future researchers

Keywords: *Experiential Learning Model, Conceptual and Factual Knowledge*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui realitas pengetahuan konseptual dan faktual peserta didik pada pembelajaran IPA kelas V SD Inpres Mangempang Kab Gowa sebelum penerapan model *experiential learning*, 2) Mengetahui realitas pengetahuan konseptual dan faktual peserta didik pada pembelajaran IPA kelas V SD Inpres Mangempang Kab Gowa setelah penerapan model *experiential learning*, 3) Mengetahui apakah terdapat pengaruh terhadap pengetahuan konseptual dan faktual peserta didik melalui penerapan model *Experiential Learning* pada pembelajaran IPA kelas V SD Inpres Mangempang Kab Gowa. Desain penelitian ini adalah *pre eksperimental one group pretest posttest design*. Jumlah populasi adalah seluruh peserta didik kelas V di SD Inpres Mangempang yang berjumlah 19 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes (*pretest posttest*). Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis perbedaan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata realitas pengetahuan konseptual dan faktual peserta didik sebelum penerapan model *experiential learning* yakni 29,47. Sementara nilai rata-rata realitas pengetahuan konseptual dan faktual peserta didik setelah penerapan model *experiential learning* yakni sebesar 87,37. Hasil analisis perbedaan dengan menggunakan Uji *Paired Sample t-Test*, dapat dikatakan berpengaruh atau ada perbedaan apabila nilai dari *sig (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 setelah dilakukan *uji paired sample t-Test* telah diperoleh nilai 0,000. Dapat disimpulkan bahwa terdapat

pengaruh signifikan terhadap pengetahuan konseptual dan faktual peserta didik sebelum dan setelah diberikan perlakuan menggunakan model *experiential learning*. Implikasi penelitian ini yaitu: Bagi guru proses pembelajaran menggunakan model *experiential learning* dapat dipilih sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pengetahuan konseptual dan faktual peserta didik. Bagi Peserta didik, setelah penerapan model *experiential learning* dapat membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Model *Experiential Learning*, Pembelajaran IPA, Pengetahuan Koseptual dan Faktual

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bidang yang selalu mengalami perubahan. Kurikulum, guru, dan peserta didik adalah komponen yang tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini, guru memegang peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus memiliki inovatif dalam setiap proses belajar mengajar. oleh karena itu untuk mencapai tujuan ini, komponen yang diperlukan untuk mencapainya adalah model pembelajaran. Sebelum memulai proses belajar mengajar, guru menggunakan model pembelajaran, yang merupakan rencana yang terdiri dari kumpulan ide pembelajaran. (Nurdyansyah, 2016).

Konsep atau kerangka pembelajaran disusun dengan cara yang sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran didefinisikan oleh salah satu ilmuwan Joyce dan Weil sebagai serangkaian persiapan pembelajaran yang bertujuan untuk membuat rencana pembelajaran, komponen, dan mengarahkan kegiatan belajar yang berlangsung. Pendidik harus memiliki kemampuan untuk memilih model pembelajaran yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran. (Rusman, 2014).

Sebelum menerapkan suatu model pembelajaran, pendidik harus dapat mempertimbangkan beberapa hal-hal. Selain itu, model pembelajaran yang kita pilih harus memenuhi atau mencapai tujuan pembelajaran dari segi kognitif, sikap, dan psikomotorik. Model pembelajaran adalah rancangan yang memiliki langkah-langkah yang sistematis maka dari itu model yang akan digunakan harus terkait dengan materi yang diberikan. Apakah materi tersebut berupa fakta, ide, atau teori lainnya. (Nurdyansyah, 2016)

Model pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga dapat berfungsi sebagai fasilitas yang diperlukan peserta didik pada saat ini. Dalam kurikulum 2013, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi dalam proses pembelajaran. kegiatan proses pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, dengan peserta didik lebih aktif terlibat dalam aktivitas belajar, termasuk mencari sumber informasi dan menyuarakan pendapat mereka, dan guru hanya bertindak sebagai pengatur dan pengawas. Oleh karena itu, model pembelajaran yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran adalah pilihan yang layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pengetahuan faktual mencakup konsep-konsep dasar yang harus diketahui peserta didik jika mereka akan dikenalkan dengan suatu bidang atau untuk memecahkan masalah dalam bidang tersebut. Sebagian besar pengetahuan faktual terdiri dari dua dimensi: pemahaman tentang istilah dan pemahaman tentang detail dan komponen khusus. pengetahuan faktual ini adalah pengetahuan yang mendasar dan dapat di ketahui melalui apa

yang pernah dilihat dan dirasakan atau dengan kata lain tanpa dijelaskan secara rinci pun peserta didik dapat mengetahuinya. (Lorin W Karthwohl David R Anderson, 2015).

Pengetahuan konseptual terdiri dari pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi, dan pengetahuan tentang teori, model, dan struktur. Pengetahuan konseptual juga mencakup hubungan antar elemen dalam struktur. Pengetahuan konseptual ini adalah pengetahuan yang lebih tinggi dibanding dengan pengetahuan faktual. Berbeda dengan pengetahuan faktual pengetahuan ini harus di jelaskan secara rinci terlebih dahulu kepada peserta didik agar peserta didik dapat paham.

Pendidikan ilmu pengetahuan alam ditujukan untuk mencari tahu dan melakukan sesuatu yang dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar mereka. Pendidikan sains juga menekankan pada pemberian pengalaman langsung yang membantu peserta didik memperoleh kemampuan untuk menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Oleh karena itu, pembelajaran sains menggunakan pengalaman proses sains dan pemahaman produk sains secara langsung. Ilmu pengetahuan alam atau sains merupakan ilmu yang mempelajari gejala-gejala alam yang meliputi makhluk hidup dan makhluk tak hidup atau yang mempelajari kehidupan dan dunia fisik. (Rahayu dkk, 2012)

Pembelajaran IPA memiliki hubungan erat dengan aktivitas sehari-hari. Agar peserta didik benar-benar memahami dan menerapkan apa yang mereka pelajari, mereka harus bekerja sama dan terlibat secara langsung dalam proses menemukan informasi. Menurut Pasal 19 Ayat 1 Peraturan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, proses pembelajaran di satuan pendidikan harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang. Selain itu, harus memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, prakarsa, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik peserta didik. Peraturan pemerintah menyatakan bahwa pembelajaran IPA harus dilakukan secara aktif. Ini berarti bahwa siswa harus terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat mengonstruksi sendiri apa yang mereka pelajari. Pengetahuan yang dikonstruksi sendiri oleh siswa akan menjadi lebih bermakna dan tidak mudah terlupakan. Salah satu model pembelajaran yang memiliki hubungan dengan aktivitas sehari-hari yaitu model *experiential learning*. (Ageng dan martini Kastawaningtyas, 2017)

Model pembelajaran *experiential* adalah salah satu model yang inovatif yang memungkinkan peserta didik mengalami pembelajaran secara langsung. Kolb menjelaskan bahwa model *experiential learning* adalah belajar sebagai proses mengonstruksi pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Belajar dari pengalaman mencakup hubungan antara tindakan dan pemikiran. Seseorang akan belajar jauh lebih baik jika mereka berpartisipasi secara aktif. Hal ini dibuktikan oleh fakta bahwa selama proses belajar, peserta didik yang mengalami langsung berpikir secara aktif tentang apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. (Hariri Apriovilita Citra, 2018)

Model *experiential learning*, atau belajar berdasarkan pengalaman, adalah model pembelajaran di mana proses perubahan menggunakan pengalaman sebagai sumber pembelajaran. Dalam model pembelajaran ini, pengalaman belajar bukan hanya bersumber materi dari guru atau buku, tetapi juga pengalaman nyata peserta didik sendiri. Dengan cara ini, peserta didik dapat mengingat dan memahami apa yang mereka pelajari. Tiga komponen terdiri dari pembelajaran eksperiensial: pengetahuan (konsep, fakta, informasi), aktivitas (penerapan dalam kegiatan), dan refleksi (analisis dampak kegiatan terhadap perkembangan individu). Tujuan dari model pembelajaran *experiential*

learning adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, meningkatkan kemampuan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar, dan memperkuat hubungan sosial dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung. (Oemar Hamalik, 2010).

David Kolb menciptakan teori pembelajaran *Experiential Learning Theory* (ELT) pada tahun 1980, yang menjadi dasar model pembelajaran *experiential learning*. Pengalaman adalah komponen penting dalam belajar. Teori David Kolb mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan pengetahuan melalui pengalaman, inilah yang membedakan *Experiential Learning Theory* (ELT) dari teori lainnya. Memahami dan mentransformasi pengalaman dapat menghasilkan suatu pengetahuan. (Kolb dan David A Kolb Alice Y, 2017).

Fakta pengalaman, pengamatan dan refleksi, pembentukan konsep abstrak, dan pengujian dalam situasi baru adalah alur pemahaman model pembelajaran *experiential learning*. Observasi dan refleksi adalah ketika kegiatan percobaan digunakan untuk sebagian pengalaman nyata peserta didik. Ketika seseorang menyadari apa yang sebenarnya terjadi, mereka membuat konsep abstrak. Dengan mencoba dalam situasi baru, orang dapat menerapkan generalisasi yang telah mereka pelajari ke dalam situasi yang sebenarnya. (Mosik Munif I.R.S, 2012)

Banyak faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan konseptual dan faktual peserta didik, yang paling signifikan adalah faktor guru dan peserta didik. Dari perspektif guru model, metode penyampaian materi pembelajaran yang digunakan oleh guru belum maksimal, seperti belum maksimal meningkatkan keterlibatan peserta didik, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, membangun kerja sama antar peserta didik, dan memberikan kesempatan yang cukup kepada peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Dari perspektif peserta didik, peserta didik kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan peserta didik tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik adalah model *experiential learning*.

METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Observasi, observasi ini bertujuan untuk mengamati terlebih dahulu objek yang akan diteliti.
2. Tes, tes yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* adalah tes yang bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan konseptual dan faktual peserta didik sebelum penerapan model *experiential learning* sedangkan *post-test* adalah tes yang bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan konseptual dan faktual peserta didik atau hasil tes setelah penerapan model *experiential learning*.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *Pre-eksperimental design* (Rancangan penelitian yang meliputi hanya satu kelompok atau kelas yang diberikan sebelum dan setelah uji). Tempat lokasi penelitian adalah SD Inpres Mangempang Kabupaten Gowa.

Desain dalam penelitian ini adalah dalam bentuk *One Group Pre-test Post-test Design*. Pada penelitian ini hanya ada satu kelas yang dipilih untuk penerapan model

experiential learnin. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah soal tes. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis perbedaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang terdiri dari data tes pengetahuan konseptual dan faktual peserta didik sebelum dan setelah penerapan model *experiential learning* pada pembelajaran IPA kelas V SD Inpres Mangempang Kabupaten Gowa dengan populasi 19 peserta didik.

1. Deskripsi Realitas Pengetahuan Konseptual dan Faktual Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Kelas V SD Inpres Mangempang Kabupaten Gowa sebelum Penerapan Model *Experiential Learning*

Tabel Nilai Hasil *Pretest* Pengetahuan Konseptual dan Faktual Kelas V SD Inpres Mangempang Kab Gowa

No.	Nama	Nilai
1	Muh Isra	40
2	Muh Akil Syah	40
3	Nur Aini	30
4	Dani Saputra	10
5	Nur Salsabila	20
6	Syahrini	20
7	Syahrul Ramadan	40
8	Fadli Isnan Arifin	40
9	Muh Safar	20
10	Irsyah Alfiyah Irwan	20
11	Siti Syifa	0
12	Nur Aulia	20
13	Muh Dzikri	50
14	Nurul Hikmah	20
15	Muh Ikra	60
16	Muh Ikzan	50
17	Siti Aulia	20

18	Muh Akbar	30
19	Risky	30

Tabel Hasil Analisis Deskriptif *PreTest* Peserta didik Kelas V SD Inpres Mangempang Kab Gowa

Statistik deskriptif	<i>Pre-test</i>
Jumlah populasi	19
Minimum	0
Maximum	60
Mean	29
Standar deviasi	15

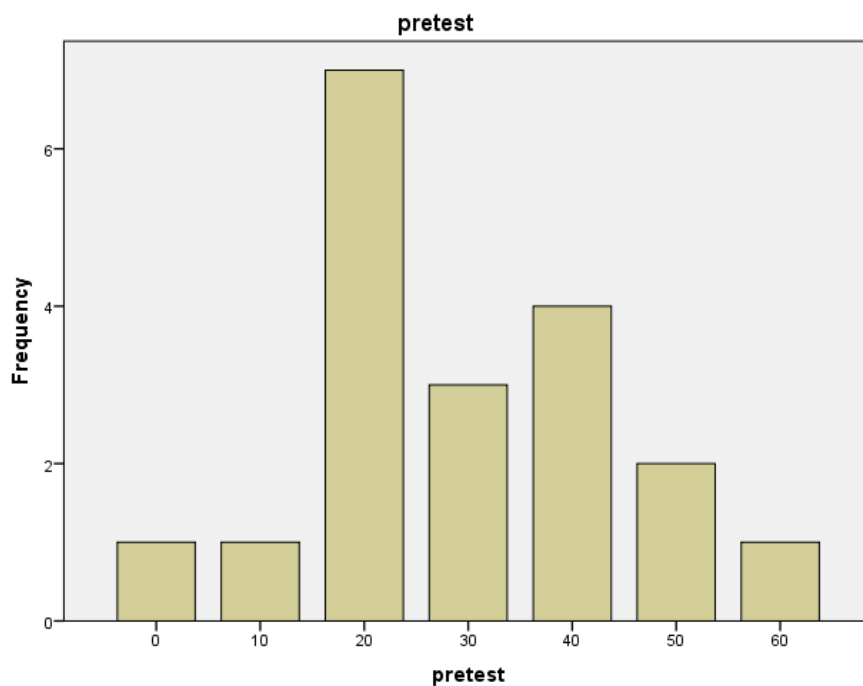
Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis statistik deskriptif, maka pengetahuan konseptual dan faktual peserta didik sebelum diterapkan model *experiential learning* di kategorikan pada tabel di bawah :

Tabel Kategori *Pretest* Pengetahuan Konseptual dan Faktual Peserta Didik Kelas V SD Inpres Mangempang Kab Gowa

Rentang Nilai	Kategori	<i>Pretest</i>	
		Frekuensi	Persentase
0-34	Sangat rendah	12	63%
35-54	Rendah	7	37%
55-64	Sedang	0	0%
65-84	Tinggi	0	0%
85-100	Sangat tinggi	0	0%

Jumlah	19	100%
--------	----	------

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh data seperti pada tabel di atas, bahwa sebelum diberi perlakuan dan diberikan tes (*pretest*) pengetahuan konseptual dan faktual peserta didik yaitu terdapat 7 peserta didik berada pada kategori rendah dengan persentase 37%, 12 peserta didik berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 63%, dan tidak ada peserta didik yang memperoleh kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah



2. Deskripsi Realitas Pengetahuan Konseptual dan Faktual Peserta Didik pada Pembelajaran IPA Kelas V SD Inpres Mangempang Kabupaten Gowa setelah Penerapan Model *Experiential Learning*

Tabel Nilai Hasil *PostTest* Pengetahuan Konseptual dan Faktual Kelas V di SD Inpres Mangempang Kab. Gowa

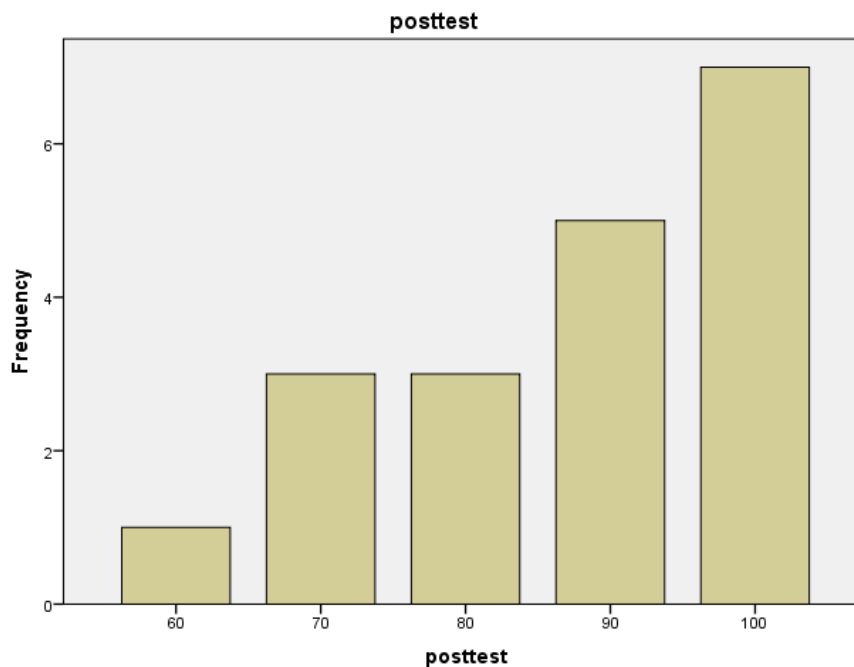
No.	Nama	Nilai
1	Muh Isra	100
2	Muh Akil Syah	100

3	Nur Aini	100
4	Dani Saputra	90
5	Nur Salsabila	80
6	Syahrini	70
7	Syahrul Ramadan	70
8	Fadli Isnan Arifin	100
9	Muh Safar	60
10	Irsyah Alfiyah Irwan	90
11	Siti Syifa	80
12	Nur Aulia	90
13	Muh Dzikri	70
14	Nurul Hikmah	90
15	Muh Ikra	100
16	Muh Ikzan	100
17	Siti Aulia	90
18	Muh Akbar	100
19	Risky	80

Tabel Kategori *PostTest* Pengetahuan Konseptual dan Faktual Peserta Didik Kelas V SD Inpres Mangempang Kab. Gowa

Rentang Nilai	Kategori	<i>Posttest</i>	
		Frekuensi	Persentase
0-34	Sangat rendah	0	0%
35-54	Rendah	0	5%
55-64	Sedang	1	5%
65-84	Tinggi	6	32%
85-100	Sangat tinggi	12	63%
Jumlah		19	100%

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh data seperti pada tabel di atas , bahwa setelah diterapkan dan diberikan tes *posttest* pengetahuan konseptual dan faktual peserta didik yaitu terdapat 12 peserta didik berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 63%, 6 peserta didik pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 32% dan 1 peserta didik berada pada kategori sedang dengan persentase 5%. Tidak ada peserta didik yang masuk dalam kategori rendah dan sangat rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini



3. Pengaruh Penerapan Model *Experiential Learning* terhadap Tingkat Pengetahuan Konseptual dan Faktual Peserta Didik Kelas V SD Inpres Mangempang Kabupaten Gowa

Uji paired sampel t-test. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau perbedaan pengetahuan konseptual dan faktual peserta didik sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa model experiential learning . Analisis ini dilakukan dengan menguji hasil pretest dan posttest dengan menggunakan system SPSS versi 21.0. Syarat data dikatakan signifikan apabila nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05. Adapun hasil paired Sampel t-Test nilai pretest dan postes

Paired Samples Test

Paired Differences	t	df	Sig.
--------------------	---	----	------

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				(2-tailed)
				Lower	Upper			
pretest Pair 1 - posttest	-57.895	16.526	3.791	-65.860	-49.930	-15.271	18	.000

Berdasarkan hasil uji *Paired Sampel t-Test Pretest* dan *Posttest* diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh atau perbedaan signifikan terhadap pengetahuan konseptual dan faktual peserta didik sebelum dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model *experiential learning* peserta didik kelas V SD Inpres Mangempang Kabupaten Gowa.

Pembahasan

Peneliti memberikan perlakuan model *Experiential Learning* kepada peserta didik kelas V SD Inpres Mangempang Kabupaten Gowa. Perlakuan model *Experiential Learning* dilakukan di kelas eksperimen yang berjumlah 19 peserta didik. Pengetahuan konseptual dan faktual peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V SD Inpres Mangempang Kabupaten Gowa mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dari hasil nilai *posttest* peserta didik yang mengalami peningkatan.

Penggunaan model *Experiential Learning* dapat menumbuhkan keaktifan dan semangat belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hal ini terbukti pada saat peneliti memberikan perlakuan model *Experiential Learning*, peserta didik sangat antusias dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi masing-masing yang terjadi dilingkungan sekitar, dan akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan konseptual dan faktual peserta didik. Hal ini juga berdampak pada Kondisi belajar peserta didik yang semakin efisien dan juga menyenangkan.

Peningkatan pengetahuan konseptual dan faktual pada pembelajaran IPA melalui penggunaan model *experiential learning* disebabkan karena model *experiential learning* menekankan pada peran sentral dari pengalaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengalaman-pengalaman tersebut akan membangun pengetahuan yang bermakna bagi peserta didik berdasarkan pengalaman mereka, agar suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif tercipta dengan sendirinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yakni penelitian oleh Ari Anggara dan I Komang. (2012) yang menyimpulkan bahwa adanya perbedaan antara konsep diri dan pemahaman konsep antar kelompok peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *experiential* dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

SIMPULAN

Pengetahuan konseptual dan faktual peserta didik pada pembelajaran IPA kelas V SD Inpres Mangempang Kabupaten Gowa sebelum penerapan model *experiential learning*, memperoleh skor rata-rata atau mean sebesar 29.47 dengan skor terendah 0 berada pada kategori sangat rendah dan skor tertinggi 40 berada pada kategori rendah. Sedangkan pengetahuan konseptual dan faktual peserta didik pada pembelajaran IPA kelas V SD Inpres Mangempang Kabupaten Gowa setelah penerapan model *experiential learning* memperoleh skor rata-rata sebesar 87.37 dengan skor terendah 60 berada pada kategori sedang dan skor tertinggi 100 berada pada kategori sangat tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa pengaruh Penerapan Model *Experiential Learning* Terhadap Tingkat Pengetahuan Konseptual dan Faktual Peserta Didik Kelas V SD Inpres Mangempang Kab Gowa, setelah dilakukan uji *Paired Sample t-Test* diperoleh nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang diperoleh tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dari data tersebut diperoleh bahwa ada perbedaan/pengaruh antara pengetahuan konseptual dan faktual peserta didik pada pembelajaran IPA sebelum dan setelah diberikan perlakuan model *experiential learning*, dapat dilihat dari nilai *pre-test* dan *post-test*, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa “terdapat pengaruh signifikan dari penerapan model *experiential learning* terhadap tingkat pengetahuan konseptual dan faktual peserta didik kelas V SD Inpres Mangempang kabupaten Gowa.

REFERENSI

- Ageng dan martini Kastawaningtyas. (2017). “Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Melalui Model Experiential Learning Pada Materi Pencemaran Lingkungan,” *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 2.2
- Hariri Apriovilita Citra. (2018). “Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Cahaya dan Sifat-Sifat-Nya Siswa Kelas 5 SD,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8.1
- Kolb dan David A Kolb Alice Y. (2017). “Learning Styles and Learning Spaces: Enhancing Experiential Learning in Higher Education,” *Jurnal online Academy of Management Learning and Education*, 4.2.
- Komang I Anggara Ari. (2012) “Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Terhadap Konsep Diri dan Pemahaman Konsep Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 4 SINGARAJA,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 2.1
- Lorin W Karthwohl David R Anderson. (2015). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Mosik Munif I.R.S. (2012) “Penerapan Metode Experiential Learning Pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 5.2
- Nurdyansyah. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia learning center)

- Nurdyansyah. (2016). *novasi Model Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia learning center)
- Oemar Hamalik. (2010) *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi aksara)
- Rahayu dkk. (2012). “Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Base Melalui Lesson Study,” *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1.1
- Rusman. (2014). *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model–model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Edisi Kedu (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)